

DOMINASI SIMBOLIK DALAM EMPAT NOVEL KARYA TAHA HUSAYN

*Symbolic Domination
in Four Novel Taha Husayn works*

As. Rakhmad Idris

Kantor Bahasa Lampung
Jalan Beringin 2 No. 40 Kompleks Kantor Gubernur,
Telukbetung, Bandarlampung, No. Hp: 081369542823
asrakhmad@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the author's thoughts when looking at the education system in his country. He thought of Taha Husayn in his four novels, namely Syajarat al-Bu's, Al-Ayyam 1, Al-Ayyam 2, and Al-Ayyam 3. Researchers see the urgency of the study of the four novels to present a dispute between traditional and modern ideologies that are in the middle happen. To express this thought, researchers used Roland Barthes's semiotic approach and Pierce Bourdieou's symbolic dominance. The semiotics approach is used to uncover hidden ideologies in the sign system of a particular culture. Researchers found symbolic domination in various lines of Egyptian social life, including in the field of education. Also found is the battle between subjects who have cultural, economic, social, and symbolic capital in an arena for reproducing structures.

Keywords: *Egypt, symbolic, ideology, semiotic, education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap pemikiran sang pengarang ketika melihat sistem pendidikan di negaranya. Pemikiran Taha Husayn ini ia tuangkan dalam empat novel karangannya yaitu *Syajarat al-Bu's*, *Al-Ayyam 1*, *Al-Ayyam 2*, dan *Al-Ayyam 3*. Peneliti melihat urgensi kajian terhadap keempat novel tersebut untuk menyajikan perseteruan antara ideologi tradisional dan modern yang tengah terjadi. Untuk mengungkap pemikiran tersebut, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan dominasi simbolik Pierce Bourdieou. Pendekatan semiotika digunakan untuk menyingkap ideologi tersembunyi dalam sistem tanda pada kebudayaan tertentu. Peneliti menemukan adanya dominasi simbolik di berbagai lini kehidupan sosial masyarakat Mesir, termasuk di bidang pendidikan. Ditemukan juga pertarungan antara subjek yang memiliki kapital budaya, ekonomi, sosial, dan simbolik dalam satu arena untuk melakukan reproduksi struktur.

Kata kunci: Mesir, simbolik, ideologi, semiotika, pendidikan.

1. Pendahuluan

Bangsa Mesir merupakan salah satu negara Arab di Timur Tengah yang banyak mengalami pergolakan sosial dan politik sejak era modern atau lebih dikenal dengan periode Nahda. Pascapemindahan kekuasaan dari Inggris kepada Raja Mesir pada tahun 1922 (Marsot, 2007: 98), Mesir mulai menata kehidupan sosial dan politiknya secara mandiri. Kondisi ini memungkinkan munculnya beragam ideologi baru yang tentu saja berseberangan dengan ideologi lama (tradisional) yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat kala itu.

Ideologi sebagai sebuah hasil interpretasi yang terintegrasi dan memberikan konsistensi secara individual baik pengalaman, kepercayaan maupun nilai-nilai, berperan mengatur dan mengendalikan stabilitas sosial di tengah masyarakat (Nehme, 2003: 8). Munculnya beragam ideologi berikut pemikiran baru yang dibawa ke tengah masyarakat Mesir pada masa itu bukan tanpa masalah. Ideologi modern yang dibawa para pelajar dari Barat merupakan salah satunya. Paham modern yang dianggap sebagai "titipan" negara imperialis dianggap berseberangan dengan paham tradisional (konservatif) yang telah lama mendominasi ruang publik dan mengakar dalam benak masyarakat.

Perdebatan antara ideologi tradisional dan modern ini juga terlihat jelas dalam sistem pendidikan di Mesir pada abad itu. Pemerintah yang berkuasa pada masa itu (diduga) memiliki tendensi khusus menentukan atau membiarkan sistem pendidikan tradisional berkembang di negara tersebut. Tentu saja hal itu tidak lepas dari tendensi penguasa yang ingin terus bertahan dengan cara melakukan

kekerasan simbolik terhadap publik. Kekerasan simbolik tersebut berupa pemertahanan atas pola pikir dan wawasan konservatif melalui institusi pendidikan. Objek kekerasan—dalam hal ini masyarakat Mesir—tanpa sadar telah turut serta membenarkan kondisi tersebut dan subjek—para penguasa—juga tidak menyadari telah melakukan kekerasan simbolik tersebut.

Taha Husayn sebagai salah satu tokoh intelektual dan pemikir di Mesir mencermati dengan kritis perkembangan tersebut. Salah satu pemikiran yang ia kemukakan adalah mengenai sistem pendidikan tradisional yang cenderung membiarkan para pelajar agar tidak berpikir bebas dan kreatif. Taha Husayn menulis dalam bukunya *Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr* tentang reformasi di bidang pendidikan di Mesir sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Cachia, 1956: 114). Ia juga mengusulkan pentingnya liberalisasi dalam dunia pendidikan dengan memberikan porsi pengaturan dan pengawasan pendidikan kepada pemerintah (Cachia, 1956: 115). Pemikirannya tersebut tak pelak menimbulkan beragam kontroversi di kalangan akademisi dan masyarakat. Lebih khusus lagi, pernyataan tersebut seakan menyerang institusi pendidikan Al-Azhar yang telah lama berdiri dan dikenal masyarakat luas.

Mayoritas peneliti menilai bahwa Taha Husayn memiliki peran penting dalam bidang pemikiran daripada karya sastranya (Cachia, 1956: 114). Posisinya sebagai "guru" dengan pemikirannya lebih diperhitungkan daripada perannya sebagai "sastrawan". Melalui pembacaan dan telaah terhadap beberapa karya sastranya, justru ditemukan adanya perseteruan antara

dua ideologi; tradisional (konservatif/lama) dan modern (baru) dan kritik terhadap dominasi simbolik dalam sistem pendidikan di Mesir. Tesis tersebut muncul setelah pembacaan novel *Syajarat al-Bu's* dan novel autobiografi Taha Husayn yang berjudul *Al-Ayyam* (jilid 1, 2 dan 3).

Pembahasan mengenai pemikiran Taha Husayn dan atau karya sastranya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di dalam dan luar negeri. Beberapa penelitian tersebut antara lain *Taha Husain's Education; From the Azhar to the Sorbonne* karya Abdurasyid Mahmoudi, *Taha Husayn: His Place in the Egyptian Literary Renaissance* karya Pierre Cachia, *The Egyptian Udaba' and the Crisis of Islam: A Study of the Islamic Thought of Taha Husayn, Muhammad Husayn Haykal, and 'Abbas Mahmud al-'Aqqad and Its Influence on Egyptian Political, Social and Intellectual Life* karya Zahia Ragheb Dajani (disertasi), *A Comparative Study of Taha Husain's Views and the Western Conception of Fiction* karya Daud Salloum (disertasi), dan satu penelitian tentang autobiografinya yang dikarang oleh Fedwa Malti Douglas yang berjudul *Blindness and Autobiography; Al-Ayyam of Taha Husayn*. Buku terakhir membahas tentang naratif yang terdapat pada novel tersebut dan belum menyentuh masalah ideologi dan kritik yang terdapat di dalamnya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pemikiran Taha Husayn seputar isu pendidikan yang terdapat pada empat karyanya tersebut. Tentunya dengan tujuan menjelaskan bagaimana Taha Husayn menggambarkan perseteruan antara ideologi tradisional dan modern tersebut dan bagaimana ia berusaha mengkritisi adanya dominasi simbolik dalam sistem pendidikan di Mesir era

tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan dominasi simbolik Pierce Bourdieou. Kedua teori tersebut dipilih karena pengungkapan seputar perseteruan dua ideologi tersebut menggunakan sistem tanda yang harus dibaca menggunakan semiotik dan penelusuran terhadap dominasi simbolik di balik perseteruan tersebut yang terkait dengan konteks munculnya keempat novel tersebut.

2. Metode

2.1 Dari Denotasi ke Konotasi serta Mitologi ke Ideologi ala Roland Barthes

Salah satu tokoh semiotika yang terkenal dengan konsep semiologi adalah Roland Barthes. Ia dilahirkan pada tahun 1915 dari lingkungan kelas menengah dan wafat pada Februari 1980 akibat kecelakaan (Smith, 2001: 113). Tulisan-tulisannya baik dalam bentuk buku maupun artikel telah banyak dipublikasikan dan diterjemahkan. Roland Barthes mulai memublikasikan karyanya sejak tahun 1950 (Smith, 2001: 113).

Strukturalisme yang diperkenalkan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure terus dikembangkan oleh para pemikir generasi selanjutnya. Di antara para tokoh intelektual dan filsuf Prancis yang pertama kali menggunakan pendekatan struktural dalam kajian budaya adalah Roland Barthes (Smith, 2001: 107). Pendekatan struktural tersebut diyakini memberikan banyak pencerahan dan pemaknaan baru terhadap aktivitas budaya pada masa itu. Dalam tulisannya tentang kritik budaya dan sastra, Barthes menggunakan konsep *connotative* semiotik untuk mengungkap makna

tersembunyi di balik teks (Noth, 1990: 311).

Roland Barthes dikenal dengan teori semiotika yang mengusung pemaknaan *connotative* hingga *metalangua*. Teori semiotika yang dikembangkan Barthes diawali dari sistem tanda yang diperkenalkan Ferdinand de Saussure. Barthes mendefinisikan *sign* (tanda) sebagai sistem yang terdiri atas E sebagai *expression* (*signifier*), dalam hubungannya (R) dengan C sebagai *content* (*signified*): E R C (Noth, 1990: 310). Sistem tanda pertama (E R C) ini kemudian menjadi *expression* (*signifier*) untuk sistem tanda kedua: (E R C) R C, yang disebut Hjelmslev sebagai semiotik konotatif (Barthes, 2000: 89). Sistem tanda pertama menjadi *dennotative* dan sistem tanda kedua menjadi *connotative*. Roland Barthes mengambil contoh foto seorang serdadu Prancis berkulit hitam yang sedang memberi hormat pada bendera Prancis di majalah *Paris-Match* yang dipublikasikan pada pertengahan tahun 1950 (Noth, 1990: 311). Foto tersebut menjadi *expression* (E₁) yang memperlihatkan sebuah *denotation*: pria berkulit hitam yang mengenakan seragam serdadu Prancis yang sedang memberi hormat pada bendera Prancis (C₁). Namun di balik sistem tanda pada foto yang mengandung *dennotative sign* tersebut terkandung *content* (C₂) secara implisit yaitu "Prancis sebagai kerajaan kolonial terbesar dengan penduduk berkulit hitam yang loyal dan menjadi tentaranya". (C₂) tersebut merupakan *connotative* baru dalam sistem tanda tersebut.

Konsep *connotation* merupakan kunci semiotik yang digunakan Barthes dalam menganalisis budaya (Noth, 1990: 310). Penggunaan *connotation* dalam memahami sistem

tanda kebudayaan diyakini dapat mengungkap makna tersirat di balik fenomena budaya. Menurut Barthes (Smith, 2001: 109), sistem tanda itu dibangun oleh mereka sendiri yang menyimpan banyak pemaknaan. *Denotation* merupakan proses tanda yang paling awal dan menyimpan makna yang paling dasar. *Connotation* merupakan proses selanjutnya yang menghasilkan metalangua. Namun, dibalik itu semua tersimpan ideologi yang tersirat dari setiap sistem tanda tersebut. Ideologi tersebut tidak lain merupakan kumpulan dari *signified* yang menjadi *connotation* (Barthes, 2000: 92).

Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, Barthes mendefinisikan *secondary meanings* sebagai *myths* dan mendeskripsikan lingkaran *connotative* sebagai *ideology* (Noth, 1990: 311). Lebih jauh lagi, Barthes sebenarnya ingin membedakan penggunaan denotasi dan konotasi dalam konsep mitologi. Menurut Barthes, denotasi mengandung makna literal sedangkan konotasi mengandung makna lebih dalam atau *mythological* yang membuka selubung tersembunyi (Smith, 2001: 110). Terkait hal itu, *connotation* yang diterapkan dalam kajian kebudayaan berfungsi menyibak ideologi yang tersirat dalam sistem tanda kebudayaan tertentu. Dengan kata lain, sistem tanda dalam budaya tak lain adalah jaringan ideologi yang terus bereproduksi.

Ideologi yang terus bereproduksi itu tentunya masih terkait erat dengan *myths*. Hal ini seperti yang telah dikaji oleh Barthes dalam bukunya *Mythologies*, bahwa *myths* merupakan satu-satunya cara yang paling efektif digunakan oleh intelektual pada tahun 1953 untuk melakukan aksi politik (Culler, 2001:

29). Bahkan Barthes sempat membuat pernyataan bahwa *myth is depoliticized speech* (Barthes, 1991: 142). Kata *politic* dalam pernyataannya tersebut sangat mendalam karena menggambarkan hubungan manusia dengan kenyataan, struktur sosial, dan kekuatan mereka untuk menguasai dunia. Imbuan *de-* merupakan representasi dari sebuah gerakan yang terus berulang.

2.2 Dominasi Simbolik ala Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu (1930—2002) merupakan salah seorang sosiolog Prancis yang menghubungkan teori dan penelitian empirik terhadap fenomena kehidupan sehari-hari (sosiologi kultural). Hal itu terlihat dari penelitian empirik yang dilakukannya di Prancis yang memperlihatkan bahwa selera seni masyarakat Prancis sangat terkait dengan posisi mereka di dalam ruang sosial (*social space*). Selain itu, bahasa yang diucapkan oleh setiap orang merupakan bagian dari *cultural capital* yang dapat menjadi mobilitas sosial bagi penggunanya seperti mendapatkan posisi atau jabatan penting dan gaji yang lebih tinggi.

Bourdieu melihat adanya keterkaitan antara *cultural capital* dengan legitimasi kekuasaan yang melakukan kekerasan simbolik yaitu kekerasan yang halus dan tidak terlihat yang bersembunyi di balik dominasi. Dominasi tersebut berjalan atas nama prinsip simbolik yang dikenal dan diakui oleh orang yang mendominasi dan didominasi (Haryatmoko, 2010: 13). Kondisi tersebut tentu saja mengakibatkan pengukuhan kekuasaan dengan jalan yang sangat halus. Masyarakat bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang

dibenarkan dan menjadi tradisi turun temurun.

Bourdieu juga memperkenalkan istilah *habitus* sebagai hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis yang tidak selalu harus disadari (Haryatmoko, 2010: 14). Tindakan praktis tersebut lambat laun menjadi suatu kemampuan yang alamiah dan berkembang dalam suatu komunitas tertentu. *Habitus* tidak hanya terlihat dari cara berpakaian dan berbicara tetapi juga menunjuk pada raga dan tingkah laku. *Habitus* ini selalu mengisi ruang sosial sebagai tempat ekspresi (Bourdieu, 1984: 259).

Selain itu, Bourdieu juga memunculkan istilah kapital sebagai modal bagi setiap individu masyarakat untuk berjuang di *field* (arena) masing-masing. Ada empat jenis kapital yang dipaparkan oleh Bourdieu (Haryatmoko, 2010: 17) yaitu kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Kapital inilah yang akan terlihat jelas dalam “arena” sebagai suatu usaha untuk mempertahankan atau mengubah struktur hubungan-hubungan kekuasaan (Haryatmoko, 2010: 18).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sinopsis Novel *Syajarat al-Bu's* dan *Al-Ayyam 1*, *Al-Ayyam 2* dan *Al-Ayyam 3*:

Novel *Syajarat al-Bu's*

Novel *Syajarat al-Bu's* berkisah tentang dua orang sahabat, Abdur Rahman dan Ali, yang telah lama menjalin persahabatan dalam bisnis. Abdur Rahman memiliki tiga orang anak, dua orang lelaki dan seorang perempuan. Namun, dua orang anak lelakinya meninggal dunia saat mereka telah memasuki usia dewasa. Nafisah merupakan satu-satunya anak Abdur Rahman yang tersisa. Sebaliknya Ali

memiliki anak lelaki yang bernama Khalid. Khalid merupakan anak lelaki Ali yang rajin beribadah dan saleh. Ia selalu menaati perintah kedua orang tuanya dan selalu rajin menuntut ilmu kepada syeikh-syeikh yang ada di kampungnya.

Abdur Rahman dan Ali memiliki kebiasaan setelah berdagang menjumpai seorang syeikh yang sangat mereka kagumi. Hingga suatu hari syeikh tersebut memerintahkan Abdur Rahman menikahkan Nafisah dengan Khalid anak Ali. Permasalahannya adalah Nafisah merupakan seorang wanita yang berkulit hitam, buruk wajahnya dan memiliki penyakit jiwa. Abdur Rahman telah menceritakan kondisi anaknya tersebut kepada Ali. Namun Ali menganggap, pesan dari syeikh adalah perintah yang tidak boleh dilanggar.

Walaupun istri Ali kurang merestui pernikahan Khalid dengan Nafisah tetapi pernikahan tersebut tetap dilangsungkan. Istri Ali kemudian meninggal dunia tak lama setelah pernikahan tersebut. Nafisah kemudian melahirkan seorang anak perempuan yang cantik bernama Samihah. Namun tidak lama kemudian ia juga melahirkan seorang anak perempuan lagi yang buruk wajahnya seperti Nafisah dan diberi nama Julnar.

Khalid memiliki seorang teman dekat bernama Salim. Ia memiliki seorang istri yang cantik bernama Zubaydah. Suatu ketika, Zubaydah yang simpatik kepada Nafisah berjanji kepadanya akan menikahkan salah seorang anaknya dengan Julnar. Syeikh yang memberikan perintah kepada Abdur Rahman dan Ali akhirnya meninggal dunia. Posisi syeikh tersebut digantikan oleh anaknya. Sang anak tersebut memberikan kedudukan kepada Khalid sebagai syeikh di daerah lain. Oleh karena itu, Nafisah dan

kedua anaknya dititipkan di rumah Salim.

Beberapa tahun kemudian, kedua anak Nafisah telah beranjak dewasa. Samihah hidup bahagia bersama suami dan anak-anaknya. Sebaliknya Julnar justru jatuh cinta kepada Salim, sahabat ayahnya. Hingga akhirnya Zubaydah, istri Salim, meninggal dunia. Salim memutuskan menikah lagi dengan Tufaidah bukan dengan Julnar.

Novel *Al-Ayyam 1*

Novel autobiografi ini mengisahkan kehidupan Taha Husayn semasa kecil. Tokoh utama dalam novel ini tidak menggunakan nama orang melainkan sebutan "*As-Shabiy*" (anak kecil). *As-shabiy* dilahirkan di sebuah desa terpencil di Mesir. Sebagai seorang anak desa, *As-Shabiy* menjalani kehidupan sehari-harinya seperti teman-teman sebayanya. Setiap hari *As-Shabiy* pergi ke Kuttab untuk belajar membaca dan menghafal Al-Quran. Ayahnya menitipkannya kepada syeikh di Kuttab tersebut untuk belajar membaca dan menghafalkan Al-Quran.

As-Shabiy telah mengalami kebutaan sejak berumur enam bulan. Ia tidak dapat melihat pemandangan di sekitarnya kecuali bayangan berwarna merah gelap. Namun, di balik kekurangannya tersebut, *As-Shabiy* memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Hal tersebut dibuktikan dengan dihapalkannya Al-Quran dalam waktu singkat. Sudah menjadi kebiasaan di desanya, seseorang yang telah hapal Al-Quran dijuluki "syeikh" dan dapat mengenakan pakaian kebesaran para penghafal Al-Quran. Namun sayangnya, *As-Shabiy* hanya mendapat gelar saja tanpa mendapatkan pakaian kebesaran yang diidam-idamkannya tersebut.

As-Shabiy memiliki saudara laki-laki yang menuntut ilmu di Al-Azhar, Kairo. Ia sangat mengharapkan kedatangan kakaknya tersebut untuk mengajaknya menuntut ilmu di sana. Terlebih pada saat ia melihat keistimewaan yang diperoleh kakaknya yang memiliki ilmu lebih banyak daripada gurunya di Kuttab. Selain itu, masyarakat di sekitarnya sangat menghormati kakaknya tersebut karena selain hapal Al-Quran juga hafal *Alfiah Ibn Malik* dan ilmu-ilmu lainnya.

Namun, keinginan *As-Shabiy* untuk menuntut ilmu di Kairo harus ditunda terlebih dahulu. Selain umur *As-Shabiy* yang belum mencukupi, juga hapalan Al-Qurannya yang belum maksimal karena sering lalai dan banyak bermain. Selain itu, *As-Shabiy* merasa tidak diperhatikan oleh gurunya di Kuttab karena dianggap mampu menghafal dan mengulang hafalannya sendiri.

Suatu ketika, gurunya di Kuttab mempekerjakan seorang pemuda yang berasal dari desa lain. Ia ditugasi mengajarkan *As-Shabiy* membaca dan mengulangi hafalannya. Ternyata pemuda tersebut justru mengajarkan *As-Shabiy* untuk berpura-pura menghafal Al-Quran dan mengulang setiap harinya. Setiap hari *As-Shabiy* melapor kepada gurunya bahwa ia telah mengulangi hafalan Al-Quran dari surat ini hingga surat ini padahal ia hanya menggerak-gerakkan mulutnya agar terlihat seperti orang yang tengah membaca ayat Al-Quran.

Lama-kelamaan perilaku sang guru dan asistennya di Kuttab diketahui oleh ayah *As-Shabiy* hingga ia murka dan mengeluarkan anaknya dari Kuttab tersebut. Tidak hanya itu, orang tua murid lainnya pun mulai menaruh curiga dan tak lama

kemudian mengeluarkan anaknya dari Kuttab tersebut.

Novel *Al-Ayyam 2*

Novel *Al-Ayyam 2* mengisahkan kehidupan *As-Shabiy* di Kairo bersama kakaknya. *As-Shabiy* tinggal di daerah yang berdekatan dengan Masjid Al-Azhar. Tempat tinggal yang disewa kakaknya tersebut bersebelahan dengan beberapa temannya dan tetangga lain yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Di tempat itulah *As-Shabiy* mendapatkan suasana yang jauh berbeda dari yang ia rasakan di desanya.

Setiap hari setelah menunaikan salat Subuh, *As-Shabiy* dan kakaknya berangkat menuju Masjid Al-Azhar untuk menuntut ilmu. Pada masa itu, para pelajar Al-Azhar masih menggunakan sistem tradisional; yaitu menuntut ilmu kepada para syeikh di tiang-tiang Masjid Al-Azhar. Sang kakak mengantarkan *As-Shabiy* kepada gurunya dan setelah itu pergi menuju tiang lain tempat ia belajar. Kegiatan tersebut dilakukan mereka berdua setiap hari usai menunaikan salat lima waktu.

Di tempat tinggal mereka, *As-Shabiy* kerap ditinggalkan kakaknya sendirian saat untuk bercengkrama bersama teman-temannya. *As-Shabiy* hanya bisa lambat-lambat mendengarkan senda gurau dan percakapan sang kakak bersama teman-temannya. Di sisi lain, di tempat itu juga *As-Shabiy* menjumpai paman Ali yang sudah tua renta dan sering mengingatkan para pemuda tersebut untuk giat belajar. *As-Shabiy* juga mengenal seorang lelaki paruh baya yang telah lama menuntut ilmu di Al-Azhar dan sengaja memperlambat studinya di sana karena ingin mendapat ilmu sebanyak mungkin.

Novel ini juga mengisahkan bagaimana kegalauan hati *As-Shabiy* yang bosan dengan pelajaran yang disampaikan gurunya. Ia berangan-angan ingin segera mempelajari apa yang dipelajari oleh kakaknya. Menurutnya apa yang ia pelajari selama ini tidak membangkitkan gairah berpikir dan kreativitasnya.

Novel *Al-Ayyam 3*

Pada novel *Al-Ayyam 3* ini, Taha Husayn tidak lagi menggunakan sebutan *As-Shabiy* untuk tokoh utamanya melainkan menggunakan sebutan *Al-Fata* (pemuda). Novel ini dibuka dengan deskripsi tentang *Al-Fata* yang telah menghabiskan waktunya belajar di Al-Azhar Kairo selama empat tahun. Selama itu pula *Al-Fata* merasa seperti telah menghabiskan waktu selama empat puluh tahun. Rasa jemu dan bosan mengikuti semua pelajaran di Al-Azhar tersebut telah mendorongnya mencari tempat menuntut ilmu lainnya di Kairo.

Selama masa pencariannya tersebut *Al-Fata* tidak berhenti menggali pengetahuan baru secara otodidak (tentunya dengan dibantu orang lain karena kebutaannya). Hingga suatu ketika ia mendengar tentang *Al-Jaami'ah* (universitas) di daerah tersebut. Istilah *Al-Jaami'ah* merupakan istilah baru yang ia dengar dan ketahui. Berdasarkan informasi yang ia dapatkan *Al-Jaami'ah* merupakan sebuah tempat yang di dalamnya disampaikan beragam ilmu pengetahuan yang baru dan berbeda dari apa yang selama ini ia pelajari di Al-Azhar.

Dengan penuh rasa ingin tahu dan semangat yang kuat, *Al-Fata* mendatangi *Al-Jaami'ah* tersebut dan ikut mendengarkan apa yang

disampaikan oleh para pengajar. Saat itu *Al-Fata* merasa mendapat pencerahan dan jalan keluar dari kejemuannya selama ini. Ia membandingkan isi pelajaran yang selama ini diterima di Al-Azhar dengan apa yang ia dapatkan di *Al-Jaami'ah*. Selain itu, ia juga membandingkan metode pengajaran yang diterapkan di *Al-Jaami'ah* dengan metode pengajaran tradisional di Al-Azhar. Semenjak itu, *Al-Fata* meninggalkan Al-Azhar dan menuntut ilmu di *Al-Jaami'ah* tersebut walaupun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Dalam episode selanjutnya, *Al-Fata* dikisahkan telah berhasil menyelesaikan studinya di *Al-Jaami'ah*. Setelah menyelesaikan studinya, *Al-Fata* bertekad melanjutkan studinya di Prancis. Hingga akhirnya *Al-Fata* berhasil mendapatkan jalan untuk menuntut ilmu di Prancis melalui salah seorang koleganya. Novel ini selanjutnya menceritakan perjalanan hidup *Al-Fata* di Prancis dan kisah cintanya di sana. Novel ini ditutup dengan kisah sekembalinya *Al-Fata* dari Prancis dan menjalani kehidupan di Kairo.

3.2 Ideologi Tradisional dan Modern dalam Novel *Syajarat al-Bu's* dan *Al-Ayyam 1, 2 dan 3*

Taha Husayn mengarang novel *Syajarat al-Bu's* dan novel autobiografi *Al-Ayyam 1, 2 dan 3* tidak sekadar menyampaikan amanat secara tersirat, tetapi juga menyampaikan pesan tersirat. Untuk menyingkap pesan tersirat tersebut dibutuhkan pendekatan semiotika yang berfungsi membuka makna kedua di balik makna sesungguhnya. Setidaknya terdapat pemaknaan lain di balik adegan, pernyataan, tokoh dan penokohan dalam novel-novel ini. Pemaknaan itu

diduga sebagai ideologi tersembunyi yang sedang berseteru, yaitu ideologi tradisional dan modern.

Dalam novel *Syajarat al-Bu's* ditemukan beberapa penggalan dialog, tokoh dan penokohan yang secara tidak langsung mewakili salah satu dari ideologi tersebut. Deskripsi tentang tokoh Abdur Rahman dalam novel *Syajarat al-Bu's* yang menceritakan tentang sekilas kehidupannya menjadi petunjuk awal adanya ideologi tradisional. Berikut ini penggalan deskripsi tersebut.

"Ia dibesarkan di tengah keluarga yang berdomisili di Hay el-Kharanfasy. Ia dididik dengan penuh kedisiplinan dan keras. Setiap hari ia berangkat menuju Kuttab menghafal beberapa ayat Al-Quran kemudian melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar dan mengenyam sedikit ilmu pengetahuan. Kemudian ia membantu ayahnya berdagang dan berpindah-pindah dari satu desa ke desa lainnya. Hingga akhirnya ia sendiri yang mengelola bisnis ayahnya menjadi lebih maju" (Syajarat al-Bu's, 1953: 8).

Penggalan tersebut memperlihatkan sebuah *expression* dari "tokoh Abdur Rahman yang dibesarkan di tengah keluarga dengan didikan penuh disiplin dan keras seperti mendatangi Kuttab, menghafal Al-Quran, dan melanjutkan pendidikan di Al-Azhar" (E₁). Makna *denotation* yang terungkap dari deskripsi tersebut adalah "riwayat hidup Abdur Rahman yang tumbuh dalam pendidikan penuh disiplin dan keras salah satunya keharusan sekolah di Kuttab, menghafal Al-Quran dan melanjutkan pendidikan di Al-Azhar" (C₁). Namun, setelah melalui proses (E₁ R₁ C₁) pemaknaan kedua *connotation* muncul sebagai "tradisi pendidikan di desa pada masa itu yang hanya mengenyam pendidikan di Kuttab untuk menghafal

Al-Quran, dan hanya bisa melanjutkan pendidikan di Al-Azhar" (E₂ R₂ C₂).

Pada saat ibu Khalid mengetahui rencana suami dan sahabatnya untuk menikahkan anak mereka Khalid dengan Nafisah yang memiliki rupa buruk dan kelainan jiwa hanya berdasarkan petunjuk dari seorang syeikh yang mereka percayai, pengarang mendeskripsikan beberapa penggalan berikut ini.

"Ibu Khalid tidak ingin mencegah pernikahan anaknya tersebut apalagi menghindarinya. Namun, apa yang dapat ia lakukan? Bukankah taat kepada suami merupakan suatu kewajiban? Dan ketaatan seorang anak kepada ayahnya juga suatu kebajikan. Ia menjadi taat kepada suami dalam keterpaksaan" (Syajarat al-Bu's, 1953: 20).

Ibu Khalid yang selalu merasa kecewa dengan keputusan suaminya tersebut akhirnya jatuh sakit hingga meninggal dunia. Di akhir hayatnya, Ali, sang suami berkata kepada istrinya memohon maaf atas kesalahannya tersebut.

"Ali meminta maaf kepada istrinya dengan suara lembut dan air mata yang berjatuhan dan memohon Allah memberikan kebaikan pada keputusannya tersebut. Selain itu Ali ingin agar istrinya rida dengan perbuatannya tersebut. Istrinya menjawab dengan suara sangat lembut, 'Semoga sakit dan kematianku menjadi penghapus dosa atas perbuatanmu yang telah menikahkan anak kita dengan perempuan tersebut'. Ali menjawab perkataan istrinya tersebut, 'Sesungguhnya itu perintah dari syeikh'. Istrinya kembali menjawab, 'Semoga sakit dan kematianku juga menjadi penghapus dosa bagi syeikh itu'" (Syajarat al-Bu's, 1953: 25).

Deskripsi pengarang tentang ketidakberterimaan sang istri atas keputusan suaminya dan hanya

mengikuti perintah syekh juga dialog di akhir hayat sang istri merupakan pemaknaan *denotation* ($E_1 R_1 C_1$) yang sangat mendasar. Namun, di balik itu sebenarnya terdapat makna lapis kedua berupa *connotation* ($E_2 R_2 C_2$) "sikap sang ibu yang mengedepankan kebebasan untuk menentukan pilihan bagi sang anak dan menggunakan akal pikiran sehingga tidak mengamini begitu saja perintah syekh". Sang ibu merupakan tokoh yang merepresentasikan pemikiran modern yang menghindari taklid buta dan pengultusan kepada seseorang serta memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan. Sebaliknya sang ayah dalam novel ini merupakan tokoh yang merepresentasikan pemikiran tradisional yang mengultuskan syekh dan tidak memberikan kesempatan pada keluarganya untuk menentukan pilihan dan pendapat.

Pada paragraf yang lain, pengarang juga mendeskripsikan secara singkat keluarga Abdur Rahman,

"Abdur Rahman dikaruniai tiga orang anak, dua orang anak lelaki, salah satunya Saleh yang mirip dengan ayahnya dan bekerja membantu sang ayah setelah mengenyam pendidikan seperti diri sang ayah. Anak lelaki kedua bernama Muhammad yang diarahkan sang ayah untuk menjadi lelaki metropolis, tetapi ia tidak menuntut ilmu, tidak juga membantu ayahnya bekerja, hanya menjadi pengangguran yang menghabiskan waktunya mengikuti perkembangan zaman modern, terutama saat bertemu dengan kebudayaan tradisional yang telah mapan dengan kebudayaan modern yang jauh meninggalkan tradisi lama" (Syajarat al-Bu's, 1953: 8).

Deskripsi di atas memaparkan makna sesungguhnya dari sebuah *expression* dan *content* ($E_1 R_1 C_1$) "adanya dua

orang anak Abdur Rahman yang memiliki sifat berbeda, Saleh yang mengikuti jejak ayahnya dari pendidikan tradisional hingga menjadi seorang pedagang dan Muhammad yang menjadi pengangguran tetapi menyukai peradaban modern". Pemaknaan lapis pertama tersebut memunculkan pemaknaan lapis kedua berupa *connotation* ($E_2 R_2 C_2$) yaitu adanya dua aliran berbeda "aliran tradisional yang diwakili Saleh dan aliran modern yang diwakili Muhammad".

Novel *Al-Ayyam 1* pun tidak luput dari pemaknaan kedua yang menyiratkan adanya perseteruan antara tradisional dan modern. Hal tersebut terekam dalam deskripsi yang ditulis pengarang mengenai masa kecil *As-Shabiy* yang menuntut ilmu di Kuttab dengan seorang syekh yang dipanggil "sayyidina" (tuan kami).

"Ia mengingat saat pergi menuju Kuttab dalam pelukan salah satu lengan saudaranya; karena jarak Kuttab yang jauh. Ia begitu lemah sehingga tidak memungkinkan menempuh jarak yang begitu jauh dengan berjalan kaki. Ia juga tidak ingat kapan tepatnya ia mulai berjalan sendiri menuju Kuttab. Ia hanya ingat saat ia telah sampai di Kuttab pada waktu Duha dan duduk di hadapan "sayyidina" dan di sekitarnya terdapat kumpulan sandal yang saling tumpang tindih..."sayyidina" duduk di atas sebuah "dukkah" yang terbuat dari kayu kecil tidak terlalu tinggi dan rendah" (Al-Ayyam 1, : 30).

Penggalan deskripsi di atas memperlihatkan *expression* (E_1) yang mengandung *content* (C_1) "seorang anak yang mengingat masa kecil belajar di Kuttab dan menemui gurunya yang dipanggil 'sayyidina'". Kata "Kuttab" dan "sayyidina" memunculkan pemaknaan baru yang

merupakan *connotation* (E₂ R₂ C₂) berupa “tempat belajar di masa lalu” dan “panggilan syekh di desa masa lalu”. Kedua kata tersebut mewakili makna tradisional.

Selain tradisional yang terlihat juga dikisahkan tentang kedatangan kakak *As-Shabiy* yang menuntut ilmu di Al-Azhar sebagai representasi pelajar modern. Hal ini terungkap dari penggalan kisah berikut ini,

“Semua perlakuan tersebut tak lain karena pemuda tersebut adalah seorang ‘Azhariy’ yang hari ini diangkat sebagai khalifah. Ia berkeliling kota dan desa sekitarnya dengan kehormatan dan keriangannya tersebut. Lantas apa keistimewaannya dari pemuda lain sebayanya? Ia diperlakukan demikian karena ia Azhariy yang membaca banyak ilmu dan menghafal Alfiah, Jawharah, dan Kharidah...” (Al-Ayyam 1, : 71).

Sang kakak yang dijuluki Azhariy dalam penggalan kisah di atas memperlihatkan kelebihanannya dari pemuda lainnya. Makna denotasi dari penggalan tersebut adalah “keistimewaan dari seorang pelajar Azhariy yang memiliki wawasan keagamaan luas dan telah menghafal *Alfiah*, *al-Jawharah* dan *al-Kharidah*”. Namun, di balik pemaknaan literal tersebut tersirat makna lebih dalam sebagai *connotation* (E₂ R₂ C₂) yang bermakna “seorang pemuda yang berwawasan modern berhadapan dengan pemuda lainnya yang berwawasan tradisional”. Kakak sang *As-Shabiy* merupakan representasi dari modernitas kala itu berhadapan dengan tradisi keilmuan di Kuttub dan tingkat keilmuan yang dimiliki seorang “sayyidina” yang tidak hapal satu huruf pun dari *Alfiah*, *al-Jawharah* dan *al-Kharidah*.

Pada novel *Al-Ayyam 2*, representasi tradisional dan

modernitas juga disampaikan secara tersirat. Pengarang memperlihatkan dari deskripsi yang mengisahkan *As-Shabiy* sedang belajar di salah satu tiang masjid Al-Azhar,

“As-Shabiy duduk di samping salah satu tiang masjid sambil mendengarkan silsilah dan pelajaran hadis dari sang guru. Ia mampu mendengar dan memahaminya dengan baik dan jelas, dan tidak ada seorang pun dari pelajar tersebut yang menyanggahnya. Hanya nama-nama para perawi yang disebutkan satu persatu dan didahului kata ‘haddatsanaa’ dan dipisahkan kata ‘an’” (Al-Ayyam 2, : 21)

Pengisahan di atas merupakan sistem tanda yang mengandung makna *denotation* (E₁ R₁ C₁) “metodologi pengajaran di Masjid Al-Azhar yang dialami *As-Shabiy*”. Pemaknaan literal tersebut menyimpan makna lain yang tak lain bentuk *connotation* (E₂ R₂ C₂) “metodologi pengajaran tradisional di Masjid Al-Azhar”. Penggalan ini menyiratkan tradisionalisme dalam sistem pengajaran yang dialami *As-Shabiy* di Al-Azhar.

Selain itu pengarang juga mengisahkan tentang kebiasaan para pelajar di hari Jumat yang menjadikannya sebagai hari khusus untuk “perut”,

“Hari Jumat adalah hari perut dalam kehidupan para pelajar tersebut juga kehidupan syekh teman mereka. Pada pagi hari mereka berkumpul saat sarapan yang dipenuhi dengan makanan seperti ful, telur, dan teh... As-Shabiy teringat betapa sang ayah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Juga teringat betapa ibunya giat bekerja menyiapkan bekal untuk anaknya...” (Al-Ayyam 2, :48)

Para pelajar tersebut memiliki kebiasaan buruk yang dianggap sebagai tradisi di setiap Jumat. Apa yang dikisahkan pengarang

memperlihatkan sebuah tradisi yang bertentangan dengan modernitas yang menuntut mereka memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Di balik pemaknaan literal terhadap teks tersebut tersirat pemaknaan kedua (*connotation*) yaitu “tradisi buruk para pelajar yang memanfaatkan waktu senggang untuk perut mereka bukan untuk otak mereka”.

Pada novel *Al-Ayyam 3* diceritakan tentang keadaan *Al-Fata* yang telah mengenyam pendidikan di Al-Azhar selama empat tahun. Selama itu, *Al-Fata* merasakan kejemuan dan kebuntuan dalam berpikir. Hingga akhirnya ia mendengar nama *al-Jaami'ah* (universitas). Selama ini ia hanya mengenal *al-Jaami'* (masjid jami' Al-Azhar).

“Pada saat itu ia mendengar penyebutan nama al-Jaami'ah. Saat pertama kali mendengar nama itu ia merasa sangat asing karena ia belum pernah mendengar nama itu sebelumnya. Ia tidak pernah mendengar nama selain al-Jaami' yang ia datangi sejak hari terang hingga gelap. Apakah gerangan al-Jaami'ah itu? Apakah beda antara al-Jaami'ah tersebut dengan al-Jaami' lainnya yang bertebaran di lingkungan kota itu?” (*Al-Ayyam 3, : 4*)

Deskripsi tentang keingintahuan *Al-Fata* atas sebuah institusi baru di dunia pendidikan Mesir pada masa itu merupakan pemaknaan literal yang merupakan sistem tanda *denotation* ($E_1 R_1 C_1$) “ada sebuah institusi baru selain *al-jaami'* Al-Azhar yang bernama *al-Jaami'ah*”. Pemaknaan awal ini menimbulkan pemaknaan baru secara tersirat yang menjadi *connotation* ($E_2 R_2 C_2$) sebagai “sebuah institusi pendidikan modern yang berhadapan dengan institusi pendidikan tradisional”.

Tidak hanya itu, *Al-Fata* juga membandingkan antara metode pengajaran di *al-Jaami'ah* dan *al-Jaami'*.

“Pemuda itu sesungguhnya mendengarkan di Al-Azhar perkataan lain yang tidak ditujukan syekh kepada pelajar melainkan kepada Allah dan mengucapkan puji syukur ke hadirat-Nya. Para syekh juga tidak menyampaikan salam hormat kepada pelajarnya melainkan bersalawat kepada Nabi Saw.

Kemudian Al-Fata memperhatikan bahwa para pengajar tidak mengatakan di awal pelajaran ‘Telah berkata pengarang buku ini rahimahullah’ melainkan mengawali pelajaran dengan langsung berbicara tanpa melihat buku...perkataan pengajar tersebut sangat jelas dan tidak membutuhkan penafsiran...” (*Al-Ayyam 3, : 7*)

Dalam penggalan cerita di atas terlihat makna literal yang menceritakan “perbedaan metode pengajaran di Al-Azhar dan *al-Jaami'ah*”. Namun, di balik makna literal tersebut tersirat makna *connotation* ($E_2 R_2 C_2$) yang mengungkapkan “perbedaan metode pengajaran tradisional dan modernis”. *Al-Jaami'* Al-Azhar mewakili tradisionalisme sedangkan *al-jaami'ah* mewakili modernisme.

Keseluruhan pemaknaan *connotation* yang telah diuraikan di atas mengandung kesatuan ideologi yang sedang berseteru dan ingin disampaikan oleh pengarang. Barthes sendiri mengatakan bahwa *ideology* merupakan sebuah bentuk dari kumpulan *signified* yang menjadi *connotation* (Barthes, 2000: 92). Ideologi yang dimaksud adalah ideologi tradisional dan modern yang terungkap dalam konotasi semiotik di dalam novel *Syajarat al-Bu's* dan *Al-Ayyam 1, 2* dan *3*. Pengarang (Taha Husayn) sengaja menyisipkan ideologi

yang tengah berseteru itu di dalam novel tersebut agar tanpa disadari pembaca bahwa mereka sesungguhnya tengah membaca polemik antara kedua ideologi itu.

3.3 Dominasi Simbolik dalam novel *Syajarat al-Bu's* dan *Al-Ayyam 1, 2 dan 3*

Pembacaan terhadap keempat novel yang telah dianalisis menggunakan semiotika mengarah pada satu muara, yaitu perseteruan antara ideologi tradisional dan modern. Perseteruan tersebut terlihat lebih spesifik lagi mengarah pada kritik atas dominasi sistem pendidikan di Mesir. Hal tersebut terlihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam novel seperti tokoh, penokohan, latar dan alurnya.

Tokoh Abdur Rahman dan Ali dalam novel *Syajarat al-Bu's* memiliki kapital ekonomi (sebagai pedagang) dan kapital sosial (sebagai kepala keluarga) yang menjadikan mereka berdua memiliki kedudukan sosial di tengah keluarga dan masyarakat.

Abdur Rahman yang pernah mengenyam pendidikan di Kuttab kemudian meneruskan *habitus* tersebut kepada anak pertamanya Saleh. Berbeda dengan perlakuan yang diberikannya kepada anaknya Muhammad. Abdur Rahman justru membebaskannya mengikuti perkembangan modern.

Keberadaan syeikh sebagai tokoh yang memiliki kapital simbolik, secara tidak langsung memiliki hubungan kekuasaan dengan pemilik kapital lainnya. Syeikh tersebut telah melakukan kekerasan simbolik terhadap Abdur Rahman dan Ali dengan memerintahkan mereka untuk menikahkan kedua anaknya walaupun tanpa persetujuan ibunya. Ali pun melakukan kekerasan simbolik

terhadap istrinya dengan membiarkan *doxa* tersebut. Apa yang diperintahkan syeikh harus diikuti dan ditaati. Ali memang memiliki kekuasaan di dalam rumah tangga karena ia memiliki kapital sosial sebagai suami. Kekuasaan itulah yang digunakan Ali untuk memaksakan kehendaknya menikahkan Khalid dengan Nafisah. Di sinilah terjadi pertarungan ideologi antara ibu Khalid yang menginginkan kebebasan menentukan pilihan dan pendapat dan ayah Khalid yang menggantungkan nasibnya kepada keputusan syeikh tersebut. Pertarungan tersebut terjadi di dalam *field* (arena) yang terlihat adanya hubungan kekuasaan antara masing-masing individu berikut kapitalnya.

Di balik pemaknaan itu terdapat makna tersirat bahwa syeikh, Ali dan Abdur Rahman merupakan representasi dari ideologi tradisional menghadapi ibu Khalid sebagai representasi ideologi modern. Hubungan kekuasaan yang dimiliki tiga tokoh dalam novel *Syajarat al-Bu's* ini mengisyaratkan adanya dominasi simbolik dalam lingkungan sosial tersebut. Tokoh syeikh dan latar Kuttab merupakan representasi dari sistem pendidikan tradisional berhadapan dengan ideologi modern yang mengedepankan kebebasan memilih dan berpendapat serta tidak melakukan taklid buta.

Polemik yang hampir sama juga terlihat dalam novel *Al-Ayyam 1, 2, dan 3*. Bahkan dalam novel autobiografi ini terlihat jelas dikotomi antara ideologi tradisional dan modern. Seperti terlihat dalam novel *Al-Ayyam 1* saat tokoh *As-Shabiy* menuntut ilmu di Kuttab bersama gurunya yang dipanggil "sayyidina". Tokoh *As-Shabiy* merupakan subjek dari *habitus* di desanya dalam hal pendidikan. Ia wajib belajar di Kuttab yang hanya

mengajarkan anak-anak membaca dan menghafal Al-Quran. Tokoh Sayyidina sebagai seseorang yang memiliki kapital simbolik di tengah masyarakat dan memiliki hubungan kekuasaan dengan pemilik kapital lainnya termasuk ayah *As-Shabiy* yang memiliki kapital ekonomi. Sayyidina dan ayah *As-Shabiy* membiarkan *doxa* dalam hal pemberian pendidikan kepada anak-anak di desa tersebut.

Pada saat tokoh kakak *As-Shabiy* pulang dari Kairo, ia mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat desanya. *Habitus* yang diterima kakak *As-Shabiy* merupakan tradisi yang dilaksanakan bagi pelajar Al-Azhar yang pulang dari menuntut ilmu. Tokoh kakak *As-Shabiy* memiliki kapital budaya karena mendapat pendidikan di Al-Azhar. Keberadaan kakak *as-shabiy* menjadi ancaman tersendiri terhadap kekuasaan Sayyidina. Antara kakak *As-Shabiy* dan Sayyidina sama-sama memiliki kapital yang berseteru di *field* (arena) kekuasaan di desanya. Namun, perseteruan antara Sayyidina sebagai representasi tradisional dan kakak *As-Shabiy* sebagai representasi modern dimenangkan oleh kakak *As-Shabiy* karena ia memiliki ilmu lebih banyak, memiliki hapalan Al-Quran, *Alfiyah*, *Al-Jawharah* dan *Al-Kharidah*.

Kehidupan *As-Shabiy* berlanjut ke Kairo dalam novel *Al-Ayyam 2*. Kairo menjadi *field* yang berbeda dari desa tempat *As-Shabiy* berada. Dalam novel ini justru lebih terlihat *doxa* para pelajar Al-Azhar di Kairo seperti menjadikan hari Jumat sebagai hari khusus untuk perut mereka. Hal ini bertentangan dengan ruh modern yang menuntut para pelajar untuk lebih banyak membaca dan mendiskusikan berbagai hal. Tidak berjauhan dari tempat tinggal *As-Shabiy* terdapat beberapa tetangga yang memiliki

kapital berbeda-beda. Ada paman Ali yang memiliki kapital ekonomi sehingga kerap kali menjamu para pelajar tersebut makan bersama di rumahnya. Selain itu ada seorang tetangga yang memiliki kapital budaya karena telah lama belajar di Al-Azhar dan sengaja memperlambat studinya agar mendapat ilmu lebih banyak. Selain para tetangga tersebut juga terdapat seorang syekh Al-Azhar bernama Imam Muhammad Abduh yang akrab dipanggil "Imam". Ia merupakan salah satu tokoh pembaharu di Mesir. Sang Imam memiliki kapital budaya dan sosial yang bergelut di "arena" menghadapi para pemilik kapital lainnya yang mengusung ideologi tradisional.

Polemik antara tradisional dan modern lebih terlihat lagi dalam novel *Al-Ayyam 3*. Tokoh *As-Shabiy* yang telah dewasa dan berganti panggilan menjadi *Al-Fata* telah mengenyam pendidikan di Al-Azhar selama empat tahun. Selama menjalani pendidikan tersebut *Al-Fata* merasakan kegelisahan karena metode pengajaran yang tradisional dan tidak mengajak mereka berpikir. *Al-Fata* sebagai subjek yang memiliki kapital budaya karena telah mengenyam pendidikan di Al-Azhar (walaupun dengan metode tradisional) menemukan institusi baru yang dapat membuka wawasan dan berpikirnya. *Al-fata* memiliki *taste* yang berbeda dari pelajar lain dengan memilih untuk menuntut ilmu di *al-Jaami'ah* dan meninggalkan Al-Azhar. Bahkan *taste* tersebut justru lebih jauh lagi dengan menempuh pendidikan di Prancis.

Novel *al-Ayyam 1, 2* dan *3* yang didekati menggunakan pendekatan sosiologi ala Pierre Bourdieu ini memperlihatkan adanya makna tersirat seputar kritik atas dominasi simbolik dalam sistem pendidikan di

Mesir awal abad 20. Perseteruan antara ideologi tradisional dan modern memperlihatkan dominasi sistem pendidikan tradisional terhadap masyarakat Mesir masa itu. Dominasi simbolik tersebut terlihat dari metode pendidikan di Kuttab dan institusi pendidikan tradisional Al-Azhar. Taha Husayn sebagai pengarang novel ini ingin memperlihatkan adanya pertarungan antara ideologi tradisional dan modern di tengah "arena" sistem pendidikan Mesir. Keyakinan masyarakat Mesir era itu yang menyerahkan pendidikan anaknya pada sistem yang ada dianggap sebuah *doxa*. Taha Husayn sebagai pelajar yang memiliki kapital budaya dan sosial memiliki *taste* yang menjadikan "pembeda" antara dirinya dengan pelajar lain yang memiliki kapital yang sama. Mereka sama-sama bergelut dalam satu *field* untuk melakukan reproduksi struktur. Salah satu tindakan yang dilakukan Taha Husayn adalah dengan memanfaatkan kapital budaya yang ia miliki yaitu mengarang novel-novel yang memperlihatkan kritiknya atas dominasi simbolik tersebut.

4. Simpulan

Keyakinan para peneliti yang hanya melihat peran penting Taha Husayn dalam mengusung modernisme melalui tulisan esainya saja ternyata tidak dapat diterima begitu saja. Taha Husayn justru memperlihatkan kritik tajam terhadap dominasi simbolik atas sistem pendidikan di Mesir awal abad 20 melalui empat novelnya; *Syajarat al-Bu's*, *Al-Ayyam 1*, *Al-Ayyam 2*, dan *Al-Ayyam 3*.

Dominasi simbolik tersebut diketahui lewat munculnya fenomena ideologi tradisional dan modern dalam empat novel tersebut. Tidak hanya itu,

ternyata ideologi tersebut juga memperlihatkan kekuasaannya dalam berbagai lini kehidupan sosial masyarakat Mesir termasuk bidang pendidikan. Hal itu terlihat dari pemaknaan *connotation* yang ditemui dalam novel tersebut sebagai sebuah bentuk lain dari *ideology*. Keterlibatan para tokoh, penokohan, latar, dan alur dalam novel tersebut memperlihatkan dengan jelas adanya pertarungan antara subjek yang memiliki kapital budaya, ekonomi, sosial dan simbolik dalam satu "arena" untuk melakukan reproduksi struktur. Keyakinan dan kepuasan masyarakat Mesir atas sistem pendidikan tradisional yang ada dianggap sebagai *doxa*. Taha Husayn sebagai pengarang sekaligus tokoh *As-Shabiy* dan *Al-Fata* dalam *Al-Ayyam* memiliki *taste* yang menentukan posisinya sebagai agen perubahan bagi pendidikan di Mesir. Hal itu terlihat dari pilihannya untuk melanjutkan pendidikan di *Al-Jaami'ah* dan Prancis daripada di *al-Jaami' Al-Azhar*.

Daftar Acuan

- Barthes, Roland. 2000. *Elements of Semiology* (translated by Annette Lavers and Colin Smith). New York: Hill and Wang
- Barthes, Roland. 1991. *Mythologies*. (translated by Annette Lavers). New York: The Noonday Press
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: a Social Critique of The Judgement of Taste* (diterjemahkan oleh Richard Nice dari *La Distinction: Critique Sociale du Jugement*). USA: Harvard College and Routledge
- Cachia, Pierre. 1956. *Tāhā Ḥusayn: his place in the Egyptian literary renaissance*. ix, 260 pp., London: Licac & Co., Ltd., 30s. - Volume 21 Issue 2 - R.B. Serjeant.

- Culler, Jonathan. 2001. *Barthes: A Very Short Introduction*. UK: Oxford University Press
- Dajani, Zahia Ragheb. 1987. *The Egyptian Udaba and the crisis of Islam: A study of the Islamic thought of Taha Husayn, Muhammad Husayn Haykal, and 'Abbas Mahmud al-'Aqqad and its influence on Egyptian political, social and intellectual life*. PhD thesis. SOAS University of London.
- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Husayn, Taha. 1953. *Syajarat al-Bu's*. Kairo: Nadi Al-Qishah
- Husayn, Taha. 1929. *Al-Ayyam 1*. Kairo
- Husayn, Taha. 1940. *Al-Ayyam 2*. Kairo
- Husayn, Taha. 1967. *Al-Ayyam 3*. Beirut
- Marsot, Afaf Lutfi Al-Sayyid. 2007. *A History of Egypt; From the Arab Conquest to the Present*. USA: Cambridge University Press
- Nehme, Michel G. 2003. *Fear and Anxiety in the Arab World*. USA: University Press of Florida
- Noth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. USA: Indiana University Press
- Salloum, D. 1957. *A Comparative Study of Taha Husain's Views and the Western Conception of Fiction*. PhD thesis. SOAS University of London.
- Smith, Philip. 2001. *Cultural Theory*. Oxford, UK: Blackwell